

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pekerja yang memiliki kondisi fisik prima tentu akan mendorong tingginya produktivitas dari suatu pekerjaan. Namun, jika seorang pekerja memiliki kondisi fisik yang kurang baik atau kurang prima maka akan terjadi hal yang sebaliknya. Hal ini tentu akan menyebabkan terganggunya proses kinerja dan berimbas pada turunnya produktivitas pekerjaan. Para pekerja dari berbagai bidang pekerjaan pasti dituntut untuk memiliki kinerja yang baik dan produktivitas yang tinggi. Namun hal ini justru bisa menimbulkan permasalahan kesehatan pada fisik pekerja. Salah satunya adalah gangguan sistem muskuloskeletal akibat kerja atau biasa dikenal dengan istilah *Work Related Musculoskeletal Disorder's* disingkat menjadi WMSDs.

Gangguan sistem muskuloskeletal merupakan gangguan paling umum yang sering ditemui di seluruh dunia (Chander and Cavatorta, 2017). Gangguan sistem muskuloskeletal telah menimbulkan kerugian yang cukup besar baik di negara maju maupun negara berkembang. Di Indonesia sendiri, prevalensi gangguan sistem muskuloskeletal yang berhubungan dengan faktor pekerjaan cukup tinggi, studi Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyimpulkan sekitar 40,5% penyakit yang diderita pekerja berhubungan dengan pekerjaan (Ramdan and Azahra, 2020).

Gangguan sistem muskuloskeletal adalah penyakit yang menimbulkan rasa nyeri berkepanjangan. Seseorang yang menderita gangguan sistem muskuloskeletal merasakan keluhan mulai dari yang ringan sampai berat jika otot menerima beban statis secara berulang dan dalam jangka waktu yang lama. Timbulnya gangguan sistem muskuloskeletal ini terkait dengan kondisi lingkungan kerja dan cara kerja. Menurut *National Institute for Occupational Safety and Health* menyatakan gangguan sistem muskuloskeletal adalah kerusakan yang mempengaruhi sistem muskuloskeletal tubuh manusia, terutama pada tulang, diskus intervertebra, tendon, dan persendian (Korhan and Ahmed Memon, 2019).

Gangguan sistem muskuloskeletal sering terjadi pada praktisi kesehatan.

Hal ini terjadi akibat posisi tubuh sewaktu bekerja kurang ergonomis dan terjadi dalam waktu yang lama serta berulang-ulang. Di antara praktisi kesehatan yang rentan dalam menghadapi adanya ancaman gangguan sistem muskuloskeletal adalah fisioterapis. Fisioterapi merupakan bentuk pelayanan kesehatan yang menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutis dan mekanis) pelatihan fungsi dan komunikasi (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Fisioterapi.). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa seorang fisioterapis akan banyak dituntut untuk bekerja secara optimal dengan *physical activity* yang tinggi sehingga tidak lepas dari permasalahan *Work Related Musculoskeletal Disorder's* atau WMSDs.

Gangguan sistem muskuloskeletal memiliki keterkaitan terhadap beberapa faktor diantaranya faktor individu dan faktor pekerjaan, seperti usia, berat badan, jenis kelamin, serta tipe pekerjaan. Beberapa faktor lain yang berkontribusi terhadap gangguan sistem muskuloskeletal diantaranya riwayat cedera sebelumnya, kondisi fisik, keturunan, kehamilan, gaya hidup, dan pola makan yang buruk. Faktor risiko utama gangguan sistem muskuloskeletal pada fisioterapis adalah area punggung bawah karena kecenderungan postur membungkuk, transfer atau reposisi pasien, mengangkat beban berat, bekerja dengan postur tubuh yang buruk, dan ketegangan pekerjaan. Selain itu, tingkat antisipasi yang rendah dari seorang fisioterapis juga menjadi salah satu faktor. Persepsi ini muncul karena mereka percaya bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai seorang fisioterapis akan mencegah terjadinya gangguan sistem muskuloskeletal.

Salah satu penyebab gangguan sistem muskuloskeletal pada fisioterapis dikarenakan fisioterapis sering menggunakan teknik manual terapi seperti teknik mobilisasi sendi atau jaringan lunak dan traksi manual yang melibatkan kekuatan tinggi (Cornwell *et al.*, 2020). Seluruh gerakan tersebut dilakukan berkali-kali dalam jangka waktu yang panjang. Fisioterapis juga hanya memperhatikan kenyamanan bagi pasien yang dirawat, tapi kurang memperhatikan kenyamanan bagi diri mereka sendiri saat merawat pasiennya. Kebanyakan gangguan sistem muskuloskeletal terjadi karena fisioterapis secara tanpa sadar berada pada posisi

tubuh yang kurang mendukung saat merawat pasien.

Gangguan sistem muskuloskeletal ini jarang mengancam jiwa, tetapi dapat meningkatkan absenteisme sehingga menurunkan produktivitas kerja, menurunkan kualitas hidup, meningkatkan beban finansial dan masalah kesehatan masyarakat (Salsabila & Wartono, 2020). Dampak gangguan sistem muskuloskeletal pada fisioterapis yaitu dapat menyebabkan hilangnya waktu kerja, pembatasan kerja, pergeseran karir, hingga hilangnya kesadaran. Selain itu, gangguan ini dikaitkan dengan beban ekonomi dan sosial, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup.

Gambaran gangguan sistem muskuloskeletal pada fisioterapis dapat diketahui menggunakan *Nordic Body Map Questionnaire*. *Nordic Body Map Questionnaire* adalah kuesioner yang disusun dengan rapi dan sering digunakan untuk mengetahui ketidaknyamanan para pekerja karena sudah terstandarisasi dalam menjelaskan keluhan gangguan sistem muskuloskeletal. Kuesioner *Nordic Body Map Questionnaire* ini juga dapat membantu dalam mengetahui dan menganalisis persentase letak keluhan tertinggi akibat dari *Work Related Musculoskeletal Disorder* (WMSDs), serta dapat mengetahui klasifikasi tingkat resiko dari *Work Related Musculoskeletal Disorder* (WMSDs). Gangguan sistem muskuloskeletal biasanya diikuti rasa tidak nyaman atau nyeri pada bagian tubuh.

Work Related Musculoskeletal Disorder's atau disingkat menjadi WMSDs pada fisioterapis di Indonesia masih belum banyak diketahui. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk menentukan hubungan gangguan sistem muskuloskeletal ini pada fisioterapis khususnya di Kota Depok yang bertujuan untuk berkontribusi pada pencegahannya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik melakukan Penelitian dengan judul “Gangguan Sistem Muskuloskeletal pada Fisioterapis di Kota Depok”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu “bagaimanakah gambaran gangguan sistem muskuloskeletal pada fisioterapis di Kota Depok?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis gambaran gangguan sistem muskuloskeletal pada fisioterapis di Kota Depok.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis persentase letak keluhan tertinggi akibat dari *Work Related Musculoskeletal Disorder (WMSDs)* pada bagian tubuh fisioterapis di kota Depok.
- b. Untuk mengetahui klasifikasi tingkat resiko gangguan sistem muskuloskeletal akibat dari *Work Related Musculoskeletal Disorder (WMSDs)* pada fisioterapis di kota Depok.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah untuk menambah pengetahuan serta kemampuan dalam mengidentifikasi, menganalisa, menyusun, dan meningkatkan pemahaman penelitian mengenai *Work Related Musculoskeletal Disorders (WMSDs)* berdasarkan faktor individu dan faktor pekerjaan pada fisioterapis.

I.4.2 Bagi Institusi

Manfaat bagi institusi adalah sebagai upaya yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan, analisa, dan identifikasi masalah dari pemahaman pelaksana. Serta sebagai bahan rujukan atau sumber informasi terkait *Work Related Musculoskeletal Disorders (WMSDs)* berdasarkan faktor individu dan faktor pekerjaan pada fisioterapis.

I.4.3 Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat adalah sebagai media dalam memberikan informasi dan wawasan mengenai hasil dari penelitian mengenai *Work Related*

Musculoskeletal Disorders (WMSDs) berdasarkan faktor individu dan faktor pekerjaan pada fisioterapis. Selain itu, agar para fisioterapis memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan pentingnya kesehatan dan keselamatan dalam bekerja sehingga timbulnya permasalahan akibat pekerjaan yang dapat diminimalisir.